

Peran dan Implementasi Pancasila dalam Menghadapi Pergaulan Bebas

Lalu Arfa Am Andesa¹, Isnaini², Saddam³, Hafsah⁴, Candra⁵, Safran⁶

^{1,2,3,4,5,6}Dapertenen of PPKN Education, Muhammadiyah University of Mataram, Indonesia

arfaandesa@gmail.com¹, bungisnainiibrahim@gmail.com², saddamalbimawi1@ummat.ac.id³,
hafsah69hafsah@gmail.com⁴, candra81240@gmail.com⁵, Safranwora09@gmail.com⁶

Keywords:

Free Association,
Pancasila Values,
Adolescents,
Character Education,
Implementation
Strategy,
Digital Era.

Abstract: Free association among Indonesian adolescents has become an increasingly complex and concerning social issue, particularly in the modern context influenced by globalization and digital culture. This study aims to analyze the most dominant forms of deviant behavior among teenagers, identify the core values of Pancasila as ethical foundations, and formulate strategies for implementing these values in formal education. Using a Systematic Literature Review approach, this research examines academic literature from 2014 to 2024 through scholarly databases such as Google Scholar, Garuda, and SINTA. The findings indicate that premarital sexual behavior is the most dominant form of free association, influenced by peer pressure, lack of parental supervision, and a moral value crisis. The values of Pancasila Divinity, Humanity, Unity, Democracy, and Social Justice serve as the foundation for character building and ethical control. Effective implementation strategies involve curriculum integration, contextual learning approaches, and collaboration between schools, families, and communities. This study highlights the importance of renewing Pancasila education approaches to make them more contextual and applicable in addressing the challenges of adolescent free association in the digital age.

Kata Kunci:

Pergaulan Bebas,
Nilai Pancasila,
Remaja,
Pendidikan Karakter,
Strategi Implementasi,
Era Digital.

Abstrak: Pergaulan bebas di kalangan remaja Indonesia telah menjadi masalah sosial yang kompleks dan memprihatinkan, terutama dalam konteks modern yang dipengaruhi oleh globalisasi dan arus budaya digital. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dominan pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja, mengidentifikasi nilai-nilai inti dalam Pancasila sebagai dasar etika, serta merumuskan strategi implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan formal. Dengan pendekatan *Systematic Literature Review*, penelitian ini mengkaji literatur akademik dari tahun 2014 hingga 2024 melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan SINTA. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan bentuk pergaulan bebas paling dominan, dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, lemahnya pengawasan orang tua, dan krisis nilai moral. Nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial berperan sebagai landasan pembentukan karakter dan kontrol etis. Strategi implementasi yang efektif melibatkan integrasi kurikulum, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya pembaruan pendekatan pendidikan Pancasila agar lebih kontekstual dan aplikatif dalam menjawab tantangan pergaulan bebas remaja di era digital.

Article History:

Received: 27-06-2025

Online : 14-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Pergaulan bebas telah menjadi salah satu permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan di kalangan remaja Indonesia. Kenakalan dan pergaulan bebas di kalangan remaja adalah sebuah masalah dalam masyarakat yang semakin hari semakin kompleks dalam konteks hukum dan kehidupan sosial (M. Mbayang, 2024). Bentuk-bentuk pergaulan bebas yang paling sering ditemukan antara lain hubungan seksual pranikah, penyalahgunaan narkotika, konsumsi alkohol, hingga tindakan kekerasan fisik dan verbal (Zaharani Julia et al., 2024). Berbagai faktor turut memengaruhi meningkatnya perilaku menyimpang ini, seperti pengaruh media sosial, kurangnya kontrol orang tua, lemahnya pendidikan moral di sekolah, dan krisis identitas remaja. Apabila tidak segera ditangani, pergaulan bebas dapat menyebabkan kerusakan moral, menurunnya kualitas generasi muda, serta menciptakan krisis sosial yang lebih luas di masa mendatang.

Dalam konteks krisis moral yang dihadapi remaja, Pancasila menjadi dasar, visi hayati serta ideologi dan benteng dan penyaring nilai nilai yg telah masuk menjadi dampak dari globalisasi (Oktaviana & Dewi, 2022). Lima sila dalam Pancasila menjadi pedoman etika yang menetapkan apa yang dianggap baik dan benar dalam kehidupan bangsa (Ashfiya Nur Atqiya et al., 2024). Nilai nilai pancasila meliputi ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan, dan kesejahteraan sosial serta persatuan inilah yang membentuk karakter bermasyarakat dan bernegara di Indonesia (Diniah et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila sangat mendesak, terutama bagi generasi muda yang tengah berada pada masa pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun budaya global.

Meskipun Pancasila telah lama menjadi dasar negara, tantangan utama dewasa ini terletak pada bagaimana implementasinya dapat menjawab kebutuhan dan persoalan remaja dalam kehidupan modern (Yani & Anggraeni Dewi, 2021). Generasi muda hidup dalam era digital yang serba cepat, terbuka, dan dipenuhi berbagai nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan (Muhammad et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengaktualisasikan Pancasila secara kontekstual agar tetap relevan dan dapat diinternalisasi oleh remaja. Implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di sekolah, pembinaan moral di lingkungan keluarga, serta melalui penyampaian pesan-pesan kebajikan dalam media sosial (Dian et al., 2025). Dengan demikian, Pancasila bukan hanya menjadi doktrin ideologis, melainkan juga menjadi prinsip hidup yang aplikatif dan solutif dalam menghadapi tantangan sosial seperti pergaulan bebas.

Pergaulan bebas memberikan dampak signifikan terhadap karakter dan masa depan remaja, mencakup aspek kesehatan, sosial, dan psikologis (Novitasari et al., 2024). Keterlibatan remaja dalam perilaku seksual bebas berisiko menimbulkan infeksi menular seksual, seperti HIV/AIDS, serta kehamilan yang tidak diinginkan, yang berdampak pada tekanan sosial dan ekonomi. Selain itu, pergaulan bebas dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik akibat gangguan emosional dan konsentrasi belajar (Machfudloh et al., 2025). Kesulitan dalam menjalin keterikatan emosional yang sehat di masa depan juga menjadi konsekuensi psikologis yang perlu diperhatikan. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan mencegah perilaku menyimpang (Laurensius Arliman & Ernita Arif, 2022). Dukungan lingkungan sosial dan kegiatan keagamaan juga turut memperkuat kontrol diri remaja. Di sisi lain, pendekatan pendidikan seksual komprehensif dianggap mampu memberikan pemahaman yang objektif dan mengurangi stigma terhadap isu seksualitas (Ayuningtyas et al., 2022).

Dampak pergaulan bebas terhadap karakter remaja mencakup dimensi pendidikan, keluarga, dan sosial yang saling berkaitan. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang ini dapat mengarah pada penyalahgunaan narkoba, kehamilan yang tidak direncanakan, serta penurunan prestasi akademik, sehingga diperlukan intervensi yang tepat (Nurhanifah & Sharil, 2024). Program pendidikan yang melibatkan konseling dan diskusi kelompok dinilai efektif dalam membangun kesadaran serta keterampilan berpikir kritis remaja. Di samping itu, pola komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat mendorong internalisasi nilai moral dan pencegahan perilaku berisiko (Khalwati, 2025). Media massa dan kelompok sebaya juga memiliki pengaruh kuat yang sering kali menyaingi peran keluarga. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan seksual komprehensif menjadi penting dalam membentuk perilaku remaja. Upaya ini harus memperhitungkan tekanan sosial dan norma yang berkembang dalam lingkungan mereka (Melani et al., 2024).

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada remaja memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan media. Pendidikan ilmu sosial menjadi sarana strategis melalui diskusi kelompok dan simulasi, dengan guru sebagai panutan nilai-nilai Pancasila (Triatmaja, 2024). Keterlibatan masyarakat dan lingkungan keluarga memberi ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata. Media sosial dan teknologi pendidikan memperluas jangkauan internalisasi nilai secara kontekstual (Widodo & Pangaribuan, 2025). Penggunaan platform digital yang relevan menjadikan Pancasila lebih mudah diterima generasi muda. Strategi ini harus dijalankan secara kolaboratif dan berkesinambungan agar efektif. Tantangan budaya digital menuntut komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan, komunikasi keluarga, dan keterlibatan masyarakat efektif dalam mengatasi pergaulan bebas pada remaja. Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan sosial, peran guru, serta media digital juga dinilai berkontribusi membentuk karakter positif generasi muda. Namun, sebagian besar studi masih terpisah-pisah dan belum menyusun model integratif yang menyatukan semua elemen tersebut dalam satu kerangka pencegahan yang utuh. Tidak ditemukan pendekatan sistematis yang memetakan bagaimana nilai Pancasila dapat diimplementasikan secara terpadu dalam konteks pendidikan, keluarga, masyarakat, dan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual penanaman nilai Pancasila yang bersifat kolaboratif, relevan, dan aplikatif bagi remaja. Dengan pendekatan Systematic Literature Review, studi ini akan mengidentifikasi celah konseptual dan praktik dari berbagai literatur untuk membentuk strategi efektif berbasis nilai Pancasila. Penelitian ini diharapkan menghasilkan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidikan karakter remaja di era digital.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kajian ilmiah mengenai peran dan implementasi Pancasila dalam menghadapi pergaulan bebas. Strategi pencarian literatur dilakukan melalui basis data daring seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, DOAJ, dan ResearchGate. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “pergaulan bebas”, “nilai Pancasila”, “pendidikan karakter remaja”, serta “implementasi Pancasila”. Penggunaan operator Boolean seperti AND dan OR dilakukan untuk memperoleh hasil pencarian yang lebih spesifik dan relevan. Literatur yang dicari dibatasi pada publikasi antara tahun 2014 hingga 2024 agar hasil kajian tetap kontekstual dan mutakhir. Tujuan utama dari proses ini adalah menyusun sintesis konseptual yang mendalam mengenai kontribusi nilai-nilai Pancasila dalam mengatasi

perilaku menyimpang remaja. Hasil pencarian kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik dan kelengkapan naskah.

Kriteria inklusi meliputi artikel ilmiah yang relevan, telah melalui peer-review, tersedia dalam teks lengkap, dan membahas secara eksplisit hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan upaya pencegahan pergaulan bebas. Artikel yang hanya berisi opini, tidak memuat data empiris, atau tidak mendukung tujuan penelitian akan dieliminasi sesuai kriteria eksklusi. Proses seleksi dilakukan secara bertahap, dimulai dari peninjauan judul dan abstrak, lalu dilanjutkan dengan pembacaan teks penuh untuk menilai relevansi isi. Selanjutnya dilakukan ekstraksi data yang mencakup identitas artikel, metode penelitian, temuan utama, serta bentuk implementasi nilai Pancasila. Data yang telah diekstrak dianalisis menggunakan pendekatan tematik kualitatif guna menemukan pola-pola pemikiran dan rekomendasi konseptual. Analisis ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat menghasilkan landasan teoritik yang kuat dalam merumuskan strategi pencegahan pergaulan bebas berbasis nilai Pancasila.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan terstruktur terhadap berbagai temuan penelitian terkait peran dan implementasi Pancasila dalam menghadapi fenomena pergaulan bebas, bagian ini menyajikan kajian literatur yang telah dikategorikan ke dalam enam bidang tematik utama. Enam bidang ini meliputi: (1) Dominasi perilaku pergaulan bebas, yang mencakup bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang paling sering ditemukan dalam kajian empiris; (2) Krisis nilai moral dan minimnya internalisasi etika sosial, yang menunjukkan menurunnya kesadaran etis dan melemahnya daya kontrol diri di kalangan remaja; (3) Peran nilai-nilai Pancasila sebagai kerangka normatif, yang berfungsi sebagai penuntun moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat; (4) Tantangan implementasi nilai Pancasila, terutama dalam konteks pendidikan, keluarga, dan pengaruh media digital; (5) Strategi yang diterapkan dalam pendidikan formal, seperti integrasi nilai Pancasila ke dalam kurikulum, penguatan peran guru sebagai panutan, serta penggunaan metode pembelajaran berbasis nilai; dan (6) Hambatan kontekstual dan sosiokultural, seperti kesenjangan antara nilai konservatif dengan budaya populer, serta ketimpangan pemahaman antar generasi.

Pengelompokan ini tidak hanya membantu dalam menyederhanakan kompleksitas isu, tetapi juga sangat penting untuk memetakan arah intervensi yang lebih tepat sasaran, relevan, dan kontekstual terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui pendekatan ini, diharapkan solusi berbasis nilai Pancasila dapat dirumuskan secara komprehensif dan aplikatif. Adapun pemetaan hasil kajian dan penelitian yang telah dianalisis secara sistematis dapat dilihat secara visual dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Seleksi Data

No.	Bidang/Fokus	Nama-nama Penulis	Insight atau Variabel Riset
1	Dominasi Perilaku Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja	Rusmiati & Hastono (2015), Maharani (2020), Yetti et al. (2025), Aufa (2024)	Seksual pranikah sebagai bentuk dominan pergaulan bebas- Tekanan teman sebaya sebagai pemicu utama- Minimnya peran orang tua dalam pengawasan dan komunikasi- Normalisasi gaya hidup permisif di kalangan remaja
2	Krisis Nilai Moral dan Internalisasi Etika Sosial	Yetti et al. (2025), Aufa (2024)	Ketidaksiapan remaja mengelola kebebasan- Perubahan pola interaksi sosial karena media- Kurangnya pendidikan seks yang ilmiah dan solutif
3	Peran Pancasila Pencegahan Menyimpang	Nilai-Nilai dalam Perilaku Jumala (2017), Rianto (2016), Goleman et al. (2019), Bakti et al. (2025), Purwanto (2017)	Ketuhanan: kontrol etis- Kemanusiaan: penghormatan terhadap martabat- Persatuan: identitas bangsa- Kerakyatan: keputusan bijak- Keadilan: hidup seimbang dan bertanggung jawab
4	Tantangan Implementasi Pancasila di Remaja	dalam Nilai Kalangan Septoyadi (2022)	Pemahaman Pancasila masih tekstual- Lemahnya keteladanan dari tokoh masyarakat- Minimnya pendidikan karakter di sekolah
5	Strategi Formal Pendidikan Pancasila	Pendidikan Berbasis Nilai Difia Elfara Alviolita & Norma Fitria (2024), Sintia Dwi Nopitasari (2024)	Integrasi nilai dalam kurikulum- Penggunaan metode reflektif dan kontekstual- Guru sebagai agen transformasi nilai
6	Hambatan dalam Pendidikan Digital	Kontekstual Penerapan Nilai di Era Digital Sintia Dwi Nopitasari (2024), Aufa (2024)	Ketidaksinkronan pemahaman nilai antara guru dan siswa- Budaya populer dan digital menyaingi nilai konservatif- Lemahnya pelatihan guru dalam integrasi nilai secara aplikatif

1. Bentuk Pergaulan Bebas yang Paling Dominan Terjadi di Kalangan Remaja Indonesia Menurut Literatur yang Ditinjau

Perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja Indonesia menjadi isu yang semakin kompleks akibat pengaruh berbagai faktor sosial dan budaya. Salah satu penyebab utamanya adalah tekanan dari teman sebaya yang secara signifikan mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual pranikah (M. Mbayang, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang memiliki teman dengan perilaku seksual aktif memiliki kemungkinan jauh lebih besar untuk melakukan hal serupa (Rusmiati & Hastono, 2015). Kondisi ini diperparah dengan minimnya pengawasan dan komunikasi efektif dari orang tua, yang seharusnya menjadi penopang utama dalam pembentukan perilaku dan nilai moral remaja (Maharani, 2020).

Dominannya perilaku seksual pranikah menunjukkan adanya krisis internalisasi nilai moral dan lemahnya benteng etika di kalangan remaja (Suwarno, 2018). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan pola interaksi sosial, tetapi juga menunjukkan ketidaksiapan remaja dalam memahami dan mengelola kebebasan. Gaya hidup yang lebih permisif, minimnya pendidikan kesehatan reproduksi, serta tekanan dari lingkungan sosial menjadikan perilaku ini dianggap lumrah dalam sebagian kalangan (Yetti et al., 2025). Norma sosial yang seharusnya menjadi pengendali justru mengalami pergeseran akibat deras arus budaya luar melalui media dan internet (Aisy et al., 2025).

Situasi ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan remaja tidak dapat dipandang sebagai masalah perilaku individu semata, melainkan merupakan kegagalan kolektif dari berbagai institusi sosial. Ketika keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial tidak mampu menjalankan peran edukatif dan protektifnya secara optimal, remaja menjadi kelompok paling rentan terhadap pengaruh destruktif yang menyamar sebagai bentuk kebebasan. Kondisi ini menandakan adanya jurang antara kebebasan yang dimaknai remaja dan nilai-nilai tanggung jawab sosial yang seharusnya menyertainya. Ketidakhadiran nilai sebagai landasan dalam mengambil keputusan membuat perilaku menyimpang justru terlihat normal di mata remaja. Maka, penanganan masalah ini tidak cukup hanya dengan memberikan larangan atau hukuman, melainkan harus melalui pembinaan karakter secara komprehensif dan keberanian membangun kembali fungsi-fungsi sosial yang selama ini melemah.

2. Nilai-Nilai Inti dalam Pancasila yang Dapat Digunakan Sebagai Dasar untuk Mencegah Perilaku Pergaulan Bebas

Literatur akademik menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor sosio-kultural dan lingkungan sosial (Permata & Handoyo, 2023). Tingginya prevalensi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja erat kaitannya dengan tekanan teman sebaya, minimnya pengawasan orang tua, serta kemudahan akses terhadap konten seksual melalui media digital (Sulastri, 2024). Interaksi antara faktor internal dan eksternal tersebut membentuk pola perilaku yang kompleks, sehingga menuntut intervensi yang tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga edukatif. Dalam konteks ini, pendidikan seks yang komprehensif menjadi penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan sikap yang bijak dalam mengambil keputusan terkait kesehatan seksual (Zubaidah et al., 2023).

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berperan dalam menanamkan kesadaran spiritual bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral terhadap Tuhan atas perilakunya (Jumala, 2017). Ini menciptakan batas etika internal yang kuat terhadap perilaku menyimpang. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mendorong remaja untuk memperlakukan sesama secara bermartabat, tidak menjadikan orang lain sebagai objek eksploitasi dalam relasi sosial, termasuk relasi seksual (Rianto, 2016). Persatuan Indonesia mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri dan nama baik bangsa, yang secara tidak langsung mendorong hidup bermoral sebagai bentuk cinta tanah air (Goleman et al., 2019). Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan memperkuat pentingnya pengambilan keputusan yang bijak dan partisipatif, termasuk dalam memilih pergaulan (Bakti et al., 2025). Sementara Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menuntut setiap individu agar hidup seimbang dan adil terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat (Purwanto, 2017).

Dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai Pancasila ini menghadapi tantangan, terutama dalam konteks arus globalisasi dan liberalisasi budaya yang membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan moral bangsa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Pancasila masih bersifat tekstual dan belum sepenuhnya diinternalisasi oleh generasi muda. Selain itu, kurangnya keteladanan dari tokoh masyarakat dan lemahnya pendidikan karakter di sekolah turut memperlemah fungsi Pancasila sebagai kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas.

3. Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Diterapkan dalam Konteks Pendidikan Formal dalam Mencegah Pergaulan Bebas

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan formal menjadi strategi utama dalam membina karakter generasi muda dan mencegah perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas (Yunita et al., 2024). Integrasi nilai-nilai tersebut bertujuan untuk menanamkan moralitas, etika, dan rasa tanggung jawab sosial sejak dini (Difia Elfara & Norma Fitria, 2024). Melalui pembelajaran yang terstruktur, Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai landasan etis dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari peserta didik (Nurfadiah, 2025). Dengan demikian, pendidikan berbasis Pancasila diharapkan mampu membimbing siswa untuk menjauhi tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Dari hasil-hasil tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa strategi implementatif bersifat multi-level dan holistik. Kurikulum bukan sekadar menyisipkan materi Pancasila, tetapi menekankan pada proses interaktif seperti diskusi nilai, simulasi kasus, hingga pembelajaran berbasis proyek yang mendorong refleksi etis siswa (Sintia Dwi Nopitasari, 2024). Pendidik diberdayakan untuk menjadi agen transformasi karakter, tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai figur keteladanan (Romualdi & Kumalasari, 2022). Kolaborasi lintas sektor sekolah, keluarga, dan masyarakat dipahami sebagai ekosistem pendukung yang memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut di luar ruang kelas formal (Maharani, 2020).

Meski secara teoritis strategi-strategi tersebut efektif, hasil studi juga menggaris bawahi sejumlah tantangan implementatif. Salah satunya adalah ketidaksinkronan antara pemahaman nilai oleh guru dan siswa, lemahnya pelatihan guru dalam integrasi nilai secara aplikatif, serta resistensi siswa terhadap nilai konservatif di tengah pengaruh budaya populer dan digital. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa implementasi nilai Pancasila masih normatif dan belum sepenuhnya kontekstual terhadap tantangan remaja masa kini, seperti akses informasi seksual yang bebas dan normalisasi perilaku permisif.



Gambar 1. Alur Masalah Pergaulan Bebas dan Pentingnya Peran Pancasila

Gambar 1 menampilkan alur pemahaman tentang fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja, yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, terutama dalam aspek seksual. Diuraikan pula beberapa faktor utama yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut, mulai dari tekanan sosial, kurangnya pengawasan orang tua, hingga pengaruh media digital yang tidak terkontrol. Sebagai respons terhadap persoalan ini, ditawarkan pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila yang dapat memperkuat pondasi moral dan karakter generasi muda.

Namun, penerapan nilai-nilai tersebut juga menghadapi berbagai tantangan, seperti pendekatan pendidikan yang masih normatif, minimnya pelatihan guru, serta resistensi budaya remaja terhadap nilai konservatif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang dilakukan secara sistematis, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki peran strategis sebagai landasan etika dan moral dalam menghadapi fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja. Nilai-nilai inti dalam Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan terbukti relevan untuk membangun karakter remaja yang berintegritas dan bertanggung jawab. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pemahaman yang bersifat tekstual, lemahnya keteladanan, dan pengaruh budaya digital yang permisif.

Strategi implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan formal memegang peranan kunci melalui integrasi kurikulum yang berbasis karakter, metode pembelajaran kontekstual, serta peran guru sebagai agen perubahan. Di luar lingkungan sekolah, sinergi antara keluarga, masyarakat, dan media juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem nilai yang mendukung. Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif, Pancasila dapat berfungsi tidak hanya sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai benteng moral praktis bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk pergaulan bebas. Oleh karena itu, diperlukan model konseptual pencegahan pergaulan bebas yang integratif, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Model ini harus mampu menghubungkan dimensi pendidikan, keluarga, masyarakat, dan media dalam satu kerangka kerja nilai Pancasila yang konsisten dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

The title for the thank you to the institution or the person who has contributed during the research and references is not numbered.

REFERENSI

- Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2219–2202. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i6.348>
- Ashfiya Nur Atqiya, Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, Resya Pradita Ummu Syuhada, Restiana Urba Natasyah, & Silva Amelia Darrohmah. (2024). Pancasila Sebagai Sistem Etika, Etika Kehidupan Berbangsa, dan Perlunya Pancasila sebagai Sistem Etika. *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 1(4), 72–80. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i4.938>
- Ayuningtyas, Y., Islam, M. A., Seni, F., Dan, R., & Maret, U. S. (2022). Pendidikan Seksualitas Komprehensif Pada Lukisan Karya Citra Sasmita. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 10(5), 41–51. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/47848/39961>
- Bakti, K., Asuhan, P., & Sakeena, I. (2025). *Penguatan Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa di Era Modern melalui. July*.
- Dian, H., Gulo, S., Lase, F., Harefa, A., & Hulu, S. K. (2025). *Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika dan Moral*. 8, 7148–7161.
- Difia Elfara Alviolita, & Norma Fitria. (2024). Pancasila Dan Etika Profesi: Penerapan Nilai-Nilai Moral Dalam Kehidupan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 44–55. <https://doi.org/10.36456/p.v4i2.9205>
- Diniah, A., Hanifah, I. N., Fauzi, A., & Maulana, R. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Toleransi Dan Perdamaian Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 18, 131–

142.

- Goleman et al., 2019. (2019). Konsep Cinta Tanah Air Perspektif KH, Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.radenintan.ac.id/7247/1/SKRIPSI.pdf>
- Jumala, N. (2017). Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i1.1134>
- Khalwati, ulya rakhmah. (2025). hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada narapidana remaja. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/47848/39961>
- LAURENSIUS ARLIMAN S, ERNITA ARIF, S. (2022). pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral komunikasi keluarga. *γ787*, 4(8.5.2017), 2003–2005.
- M. Mbayang, C. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 366–372. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669>
- Machfudloh, Fatika Sari, A., & Susiloningtyas, I. (2025). Gambaran perilaku seksual beresiko pada remaja pranikah di SMA Negeri 10 Semarang. *J. Midwifery Health Sci. Sultan Agung*, 4(1), 51–57.
- MAHARANI, T. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Perempuan Terhadap Perilaku Remaja Di Kelurahan Serua Indah Ciputat. 53(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://>
- Melani, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., & Adnani, Q. E. S. adnani. (2024). *promosi kesehatan remaja dengan Pendekatan Kipk*.
- Muhammad, A. H., Irma, A., Intan, N., Sundari, Putri, A., & hamdi, A. H. (2024). Tantangan dan Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila di Kalangan Gen Z. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mahasiswa*, 2(6), 243–258.
- Novitasari, T. R., Hartono, A., Noviani, D. F., Pulungan, F. S., Sante, J. A., Ramadhani, N. A., Anggelita, N., Lase, T. A., & Suryani, V. (2024). Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Nilai-Nilai Sosial di Kalangan Remaja Garu II Medan. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b SE-Articles), 1523–1533. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/2701>
- Nurfadhiah, N. S. (2025). Pancasila Sebagai Landasan Etika Birokrasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 06(1), 394–406. <https://semnas.unikama.ac.id/sipendikum/unduh/publikasi/2017/109473917.pdf>
- Nurhanifah, D., & Sharil, M. (2024). Increasing adolescents' awareness of the impact of promiscuity through educational socialization. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(3), 107–114. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i3.57>
- Oktaviana, D., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1599–1600.
- Permata, A. A., & Handoyo, P. (2023). Krisis Sosio-Cultural Dalam Pergaulan Bebas Pada Masyarakat Perkotaan Di Bandung. *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial*, 5(2), 22. <https://doi.org/10.31602/jt.v5i2.11166>
- Purwanto. (2017). perwujudan keadilan sosial dalam negara hukum Indonesia. *FH-Universitas Panca Bhakti Pontianak*, 1.
- Rianto, H. (2016). Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Di Lingkungan Sekolah. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 80–91. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/268/265>
- Romualdi, K. B., & Kumalasari, D. (2022). Pengaruh Keteladanan Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Tinjauan Perspektif Peserta Didik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 130. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9151>
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual

- dalam Berpacaran Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.815>
- Sintia Dwi Nopitasari, U. H. (2024). Pendidikan Pancasila dalam Era Kurikulum Merdeka: Strategi Penguatan Identitas Kebangsaan. *The Elementary Journal*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.56404/tej.v2i2.69>
- Sulastrri. (2024). *Hubungan Keterpaparan Media massa dan Perilaku Seksual dengan Menarche Dini Pada remaja Putri Di SMPN 1 Sayung*. https://repository.unissula.ac.id/34983/1/Kebidanan_32102000059_fullpdf.pdf
- Suwarno, S. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i1.2203>
- TRIATMAJA, A. F. (2024). *Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. *Table 10*, 4–6.
- Widodo, J. A., & Pangaribuan, R. (2025). *Dari Mimbar ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan*. 3, 290–307.
- Yani, D., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Tantangan di Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 952–961.
- Yetti, N., Ramadhani, S., Yulindarini, R., & Hanoselina, Y. (2025). Peningkatan Pemahaman Bahaya Pergaulan Bebas Pada Kalangan Remaja Di SMA Pertiwi 1 Padang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(4), 923–931.
- Yunita, S., Fauziah, E., Salsabilah, T., Nura, A., & Denisa, R. (2024). *Penguatan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja dalam Membangun Generasi Berwawasan Kebangsaan*. 4(1), 1447–1460.
- Zaharani Julia Putri, Varisha Nistiabillah, & Sherly Putri Bungsu. (2024). Pergaulan Bebas Anak Muda Yang Menyebabkan Hamil Dan Pernikahan Tanpa Rencana Menjadi Penyebab Kemiskinan Terstruktur. *Journal of Multidiscipline and Equality*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.70656/jme.v1i2.179>
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737–1743. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.550>